

Nama : Bimo Yudha Utama

NIM : 0110222057

Kelas : TI07

Tugas Agama Islam

Profile HOS. TJOKROAMINOTO

Apakah Anda memiliki nama panjang:

Raden Mas Haji Oemar Said Tjokro Aminoto, beliau lahir pada tanggal 16 Agustus 1882 di Ponorogo, Jawa Timur. Tjokroaminoto adalah anak kedua RM. Tjochromaisene dari 16 bersaudara. Ayah nya menjabat sebagai clecomagetan Weda, sedangkan kakeknya (tjokronegoro1) menjabat sebagai penguasa Ponorogo.

Ia pertama kali berkarir sebagai pegawai gubernur Ngawi, kemudian pindah ke Surabaya menetap dan bekerja sebagai pegawai di perusahaan Inggris Kooy & Co. Ia pun mendirikan perusahaan kapuk bersama istrinya. (Juga Soharsik).

Haji Oemar Said Tjokroaminoto atau biasa dikenal dengan H.O.S. Tjokroaminoto adalah salah satu dari sekian banyak tokoh perjuangan pergerakan nasional kemerdekaan. Ia lahir di Jawa Timur, tak jauh dari Madiun, tahun 1882. Ayah H.O.S., Tjokroaminoto, adalah seorang bangsawan yang cukup terkenal di sekitarnya. Pertarungan tersebut dilakukan oleh sebuah organisasi bisnis yaitu Organisasi Bisnis Islam (SDI) yang kemudian berganti nama.

Setelah lulus SMA, ia melanjutkan studi ke sekolah pamong praja di Magelang. Setelah lulus, ia bekerja sebagai juru tulis gubernur Ngawi. Dia mengundurkan diri tiga tahun kemudian. Tjocromaninoto pindah ke Surabaya pada tahun 1906 dan menetap di sana. Di Surabaya ia bekerja sebagai juru tulis di British Kooy & Co. dan melanjutkan studinya di Burgerlijk Avondschoot dengan jurusan teknik mesin.

Salah satu triloginya yang paling terkenal adalah Pengetahuan Tertinggi, Monoteisme Paling Murni, Strategi Paling Bijaksana. Hal ini menggambarkan suasana perjuangan di Indonesia saat itu yang membutuhkan tiga keterampilan seorang pejuang kemerdekaan. Di antara murid-muridnya, ia paling menyukai Soekarno hingga menikahkan Soekarno dengan anaknya Siti Oetari, istri pertama Soekarno.

Pada tahun 1927, Tjokroaminoto menolak tawaran pemerintah untuk kembali ke Volksraad (Noer, 1996). Sikap ini seperti berperang tanpa pisau. Pemerintah kolonial juga mempertimbangkan strategi yang berbeda untuk mengelola Nusantara. (Noer, 1996) menulis bahwa setelah pemberontakan komunis tahun 1927, pemerintah Belanda tiba-tiba menerbitkan peraturan baru di berbagai bidang dan guru harus meminta izin resmi untuk memberikan pendidikan agama, yang mendapat banyak keuntungan dan kerugian dari berbagai pemimpin Muslim. Pada tahun 1918, sebuah aksi bernama Aksi Bela Islam diselenggarakan pada awal Februari 1918, di mana Cokroaminoto memimpin Tentara Kandjeng Nabi Mohammad (TKNM) di Surabaya dan memobilisasi Aksi Bela Islam sebagai tanggapan atas artikel di Djawi Hiswara. dianggap menghina Nabi Muhammad. Tahun itu massa SI adalah 450.000 orang. Dan pada tahun 1919, akibat kegiatan tersebut, keanggotaan SI bertambah menjadi 2,5 juta orang.

Pada tahun 1923, Partai Sarekat Islam (PSI) berhasil mengusir anggota SI yang dianggap berhaluan kiri. Cokroaminoto kemudian mengubah nama SI menjadi Partai Sarekat Islam (PSI) yang memiliki orientasi politik yang jelas. Pada tahun 1929, dalam kongres bulan Januari 1929, diputuskan bahwa PSI akan kembali berganti nama menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Dan akhirnya, Tjokroaminoto meninggal dunia pada tahun 1934, tepatnya pada tanggal 17 Desember 1934. Dan setelah perselisihan dengan beberapa orang penting, termasuk Haji Agus Salim, PSII terpecah dengan kepergian adik Cokroaminoto, Abikusno Cokrosuyoso. Pada tahun 1961 Cokroaminoto dianugerahi gelar pahlawan nasional. Atas nama pemerintah Republik Indonesia, Presiden Sukarno mendirikan H.O.S. Cokroaminoto sebagai pahlawan nasional pada tahun 1961.

Setelah lulus dari sekolah rendah, ia melanjutkan pendidikannya di sekolah pamong praja di Magelang. Setelah lulus, ia bekerja sebagai juru tulis patih di Ngawi. Tiga tahun kemudian, ia berhenti. Tjokromaninoto pindah dan menetap di Surabaya pada 1906. Di Surabaya, ia bekerja sebagai juru tulis di firma Inggris Kooy & Co dan melanjutkan pendidikannya di sekolah kejuruan *Burgerlijk Avondschoot*, jurusan Teknik Mesin.

Salah satu trilogi darinya yang termasyhur adalah *Setinggi-tinggi ilmu, semurni-murni tauhid, sepintar-pintar siasat*. Ini menggambarkan suasana perjuangan Indonesia pada masanya yang memerlukan tiga kemampuan pada seorang pejuang kemerdekaan. Dari berbagai muridnya yang paling ia sukai adalah Soekarno hingga ia menikahkan Soekarno dengan anaknya yakni Siti Oetari istri pertama Soekarno.

Tahun 1927, Tjokroaminoto menolak tawaran pemerintah untuk kembali ke dalam Volksraad (Noer, 1996). Sikap ini seakan melawan tanpa pisau. Pemerintah penjajapun memikirkan strategi lain untuk mencengkram Nusantara. (Noer, 1996) menuliskan, setelah pemberontakan komunis pada tahun 1927 pemerintah Belanda, tiba-tiba mengeluarkan peraturan

baru di berbagai Kawasan dan seseorang guru harus meminta izin resmi untuk memberikan pelajaran agama yang menuai banyak pro dan kontra dari beberapa pemimpin Islam.

Pada tahun 1918, ada sebuah kegiatan yang diberi nama Aksi Bela Islam pada awal Februari 1918, dimana Cokroaminoto memimpin Tentara Kandjeng Nabi Mohammad (TKNM) di Surabaya dan menggerakkan aksi bela Islam sebagai respon atas tulisan di majalah Djawi Hiswara yang dianggap menghina Nabi Muhammad. Tahun itu, massa SI berjumlah 450 ribu orang. Dan pada tahun 1919, sebagai dampak aksi tersebut, anggota SI membengkak menjadi 2,5 juta orang.

Di tahun 1923 Partai Sarekat Islam (PSI) setelah berhasil mendepak anggota SI yang terindikasi berafiliasi dengan paham kiri, akhirnya Cokroaminoto mengubah nama dari SI menjadi Partai Sarekat Islam (PSI) yang jelas-jelas berhaluan politik. Di tahun 1929 dalam kongres yang digelar pada Januari 1929, diputuskan bahwa PSI berganti nama lagi menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII).

Dan akhirnya, pada tahun 1934 Tjokroaminoto wafat, tepatnya pada tanggal 17 Desember 1934. Dan setelah itu, PSII terpecah-belah dengan hengkangnya beberapa tokoh penting, termasuk Haji Agus Salim setelah berselisih dengan adik Cokroaminoto, yaitu Abikusno Cokrosuyoso. Pada tahun 1961 Cokroaminoto mendapatkan gelar sebagai Pahlawan Nasional. Presiden Sukarno atas nama pemerintah Republik Indonesia menetapkan H.O.S. Cokroaminoto sebagai pahlawan nasional pada 1961.